

# Wawasan Al-Qur'an Tentang Kekafiran

---

Muhammad Hariyadi dan Lukman Nurhakim

*Dosen Institut PTIQ Jakarta dan Dosen STAI Natuna*

**Abstract:** Kafir (Infidel) is an open term that is specifically intended for people who do not get the guidance of Allah, disobeying Him, and does not recognize Allah as his God. The concept of disbelief is essentially a concept that has wide and stratified branches, not only of the people who are outside of Islam, but can be on the Muslims people even at the level of “disbelief” that light, so that someone who has blamed to be disbelief by others, does not automatically apply the law of infidels for himself and not directly come out from Islam, but it must go through a long and detail process on the court because the trial judge was entitled to determine the legal status of one’s disbelief. This paper reveal the meaning of *kafir* in various derivation, its meaning and contents so that the concept of infidelity can be placed proportionally, and one can distinguish *kafir* discourse theoretically and practically. In reality, *kafir* theoretically does not so worried on us, but, to be blamed as *kafir* practically often a scourge to society, because of the severity of the consequences that a person receives after he declared as infidels.

**Keywords:** *kafir, infidels, and disbelief*

**Abstrak:** Kafir merupakan istilah terbuka yang secara khusus ditujukan bagi orang-orang yang tidak mendapatkan hidayah Allah, melanggar perintah Allah, dan tidak mengakui Allah sebagai Tuhannya. Konsep kekafiran pada hakekatnya merupakan konsep yang memiliki cabang luas dan bertingkat-tingkat bukan hanya mengenai kepada orang-orang yang berada di luar agama Islam, melainkan bisa mengenai kepada orang muslim sekalipun dengan tingkat “kekafiran” yang ringan, sehingga seseorang yang telah dikafirkan orang lain, tidak otomatis berlaku hukum kafir bagi dirinya dan tidak secara langsung keluar dari Islam, melainkan harus melalui proses detail dan panjang di meja pengadilan karena hakim lah yang berhak menentukan status hukum kekafiran seseorang. Tulisan ini mengungkap makna kafir dalam berbagai derivasinya,

arti maupun substansinya agar konsep kekafiran dapat ditempatkan pada proporsinya, dan orang dapat membedakan bahasan kafir secara teoritis maupun praktis. Di dalam kenyataannya, kafir secara teoritis tidak begitu mengkhawatirkan kita, akan tetapi pengkafiran secara praktis sering kali menjadi momok bagi masyarakat, karena beratnya konsekwensi yang diterima seseorang setelah dirinya dinyatakan kafir.

**Kata kunci:** *kafir, masyarakat, dan hukum*

## A. Pendahuluan

Kata kafir termasuk kata yang cukup familiar di masyarakat. Orang dengan mudah mengenali maksud kata tersebut yang keseluruhannya berkonotasi negatif. Di dalamnya mengandung arti keingkaran, menutupi, menyembunyikan dan hal – hal lain yang diidentikkan dengan perbuatan, keyakinan dan ucapan yang menyebabkan pelakunya disebut kafir. Telah banyak uraian tentang kafir yang disampaikan para ulama tentang apa saja suatu perbuatan disebut dengan kufur dan pelakunya disebut kafir. Uraian tersebut tentu mendasarkan pada dalil – dalil atau nash agama terutama dalam hal ini adalah al-Qur'an dan as-Sunah.

Dalam bahasa Indonesia, kata kafir sendiri adalah serapan dari bahasa Arab yang asal muasalnya dipakai dalam al-Qur'an. Merujuk pada pembentukannya kata kafir berasal dari (كفر - يكفر - كفرا) termasuk dalam bab atau kelompok pertama *fi'il tsulasiy mujarrad*. Arti katanya adalah “menutupi”.<sup>1</sup> Dalam surat al-Hadid ayat 20 disebutkan (أعجب الكفار نباته), kata *kuffâr* dalam ayat ini berbentuk jamak untuk menunjuk arti *zurra'* yang berarti para petani atau penanam.<sup>2</sup> Penyebutan demikian karena seorang penanam tanaman akan menutup kembali lobang tanah setelah mengisinya dengan biji bibit tanaman. Isim fa'ilnya adalah (كافر / *kâfir* jamaknya كفار / *kuffâr*) dan kata ini lalu terserap ke dalam bahasa Indonesia untuk menunjuk pada makna orang yang tidak percaya Allah dan Rasul-Nya.<sup>3</sup> Kata ini (kafir) kemudian lebih populer dibanding kata kufur yang menunjuk pada perbuatannya.

Secara filologis, kata *kufir* berarti menutupi atau menyembunyikan, yang kemudian memiliki pengertian yang kompleks. Toshihiko Izutsu membagi makna kekafiran dalam lima makna: Pertama makna filologis yang bisa berarti menyembunyikan kebenaran yang seharusnya diterima oleh seseorang. Kedua, makna tidak adanya rasa bersyukur seseorang terhadap nikmat Tuhan. Ketiga, makna radikal yang berarti mendustakan nikmat Tuhan. Keempat, lawan dari

mukmin yang berarti tidak percaya kepada Allah selama hidupnya. Dan kelima, lawan dari muslim yaitu tidak berserah diri kepada Allah.<sup>4</sup>

Dalam ensiklopedi Islam Indonesia, kafir adalah sebutan bagi siapa saja yang mengingkari kerasulan nabi Muhammad saw.<sup>5</sup> Jadi inti dari pengertian kafir di sini adalah pengingkaran akan kerasulan Muhammad saw dan segala apa yang dibawa dalam tugas kerasulannya. Di dalam al-Qur'an kata kafir dan kata jadiannya (كفر - يكفر - كفرا) tersebar kurang lebih dalam 222 ayat dari surat al-Baqarah hingga surat al-Bayyinah. Dalam ayat – ayat tersebut mencakup karakter, ciri, perbuatan dan kaum yang disebut sebagai kafir serta ancaman bagi kekafiran mereka.

Dalam makalah ini penulis pertama-tama menggolongkan kekafiran dari segi pelaku baik berupa individu atau sebuah komunitas. Ini dirasa lebih mudah dengan menarik garis lurus siapa saja yang disebut kafir dalam ayat-ayat al-Qur'an. Disamping memang klasifikasi tentang kekafiran bisa ditinjau dari sisi lain seperti perbuatan atau karakter lainnya, namun tentu membutuhkan ketelitian dan kecermatan untuk mengamati satu persatu ayat – ayat tersebut.

## B. Diskursus Mengenai Kekafiran

Di dalam Al-Qur'an, kata kafir atau kufr dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 525 kali. Kata tersebut mengandung beragam makna, yang menurut sebagian ulama – sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam al-Misbah -- terbagi menjadi lima makna: Pertama, *kufr jukhd* yang berarti tidak mengakui keberadaan Allah seperti orang-orang atheis. Kedua, *Kufr Jukhd bimanka inkar* yaitu mengetahui kebenaran namun sengaja menolaknya karena berbagai alasan. Ketiga, *kufr nikmah*, yaitu tidak mensyukuri karunia Allah. Keempat, *kufr* yang berarti tidak mengamalkan ajaran agama kendati mempercayainya. Kelima, *kufr bara'ah* yang berarti pihak lain telah berlepas diri dari semua yang dilakukan oleh pembuat kekafiran.<sup>6</sup>

Sementara itu, sebagian ulama lain membagi kekafiran menjadi dua macam. Pertama, *kufr* terhadap pokok keimanan, dalam hal ini terbagi menjadi empat bagian: *kufr inkar* seperti orang Yahudi, *kufr jukhd* seperti orang atheis, *kufr 'inad* seperti setan, dan *kufr nifaq* yang dilakukan oleh orang-orang munafiq. Kedua, *kufr* terhadap cabang keimanan yang mencakup, *kufr nikmah*, *zalim* dan *fasiq*. Terdapat pula sebagian ulama yang membagi *kufr* pokok keimanan menjadi tiga: *kufr*-nya ahl kitab seperti yang terjadi pada sebagian besar orang Yahudi dan Nasrani; *kufr syibh ahl-Kitab* seperti kekafirannya orang Majusi; *kufr La syibh Kilahuma* yaitu kafirnya para penyembah berhala dan agama bumi lainnya.

Banyaknya perbedaan pemaknaan terhadap kekafiran tersebut, meniscayakan kepada penulis untuk memberikan pandangan dan analisa yang menyeluruh, sehingga semua makna kekafiran tersebut dapat tercakup sebagai pandangan al-Qur'an, sehingga rincian dari kekafiran secara umum memang terbagi menjadi dua, yakni kekafiran terhadap pokok keimanan dan kekafiran terhadap cabang keimanan atau dengan istilah lain kekafiran yang terjadi pada orang-orang non muslim dan kekafiran yang bisa terjadi bagi seseorang yang telah memeluk agama Islam.

Adapun kekafiran terhadap pokok keimanan mencakup berbagai kekafiran tersebut di bawah ini:

### 1. Kekafiran Iblis

Kekafiran Iblis adalah kekafiran pertama dalam sejarah penciptaan manusia. Kekafiran ini bermula dari keengganan Iblis terhadap perintah bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam. Ia merasa tak pantas menerima perintah itu dan tidak menyadari bahwa yang memerintah adalah yang menciptakannya. Ia terfokus kepada Adam sehingga menganggap lebih mulia dari Adam karena asal usul penciptaannya Adam hanya dari tanah. Sementara ia tercipta dari api.

Kisah Iblis tersebut telah disebutkan dalam beberapa surat, diantaranya:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْزَا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ  
الْكَافِرِينَ (البقرة: ٤٣)

*“dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”*

Di dalam ayat itu disebutkan bahwa malaikat dan jin diperintah untuk bersujud kepada Adam dan malaikat menaati perintah itu. Sementara jin yang menolak (kemudian disebut dengan Iblis) yang masuk di dalam tujuan dari perintah sujud tersebut menolak. Ia merasa lebih baik dari Adam, sehingga penolakan itu merupakan dosa pertama dan menjadi penolakan pertama dalam sejarah makhluknya Allah. <sup>7</sup>Karena penolakan ini adalah penolakan terhadap perintah Allah, yaitu penolakan pada nilai-nilai ketuhanan maka Iblis menjadi kafir.

Sementara di dalam surat al-A'raf mulai ayat 11 dituturkan secara lebih rinci kisah yang sama yaitu tentang perintah sujud kepada Adam. Dari ayat 11

ini menunjukkan bahwa perintah dari *Syari'* (Allah) bersifat wajib dan segera.<sup>8</sup> Tidak bersegeranya Iblis untuk bersujud menyebabkan ia bermaksiat. Lalu pada ayat ke 12 surat al-*A'raf* disebutkan alasan penolakan Iblis untuk bersujud kepada Adam. Ia merasa lebih baik karena tercipta dari unsur api sementara Adam tercipta dari tanah. Pada fase inilah Iblis terusir dari langit (surga) karena keingkaran atau kekafirannya.

Kekafiran Iblis di sini adalah berupa pembangkangannya terhadap perintah Allah Swt, sehingga walaupun sebenarnya Iblis sendiri termasuk makhluk yang mengenal dengan baik keagungan Allah, akan tetapi kekafirannya itu menyebabkannya dikeluarkan dari surga. Tingginya derajat yang ia sandang dan pergaulan di kalangan malaikat tidak mampu menyelamatkannya dari kekafiran. Justru kedudukannya sebagai makhluk dengan derajat tinggi, yang tidak membuatnya tunduk pada perintah Allah itulah yang menjadi pangkal persoalannya. Ia hanya memandang Adam, terfokus pada posisi Adam sebagai makhluk yang tercipta dari tanah. Ia tidak memandang perintah itu datang nya dari Allah dan merupakan keputusan-Nya yang mutlak. Akibatnya ia terusir dari komunitas langit. Ia menjadi terkutuk hingga akhir zaman. Dan demi menebus sakit hatinya, ia pun berjanji untuk menyesatkan keturunan Adam hingga hari kiamat dan meminta untuk tidak dimatikan oleh Allah Swt.

## 2. Kekafiran Ahl al-Kitab

Yang dimaksud dengan ahl al-Kitab adalah komunitas umat terdahulu yang telah menerima kitab sucinya masing – masing dari para nabi yang diutus oleh Allah kepada mereka. Merka tidak lain adalah orang-orang Yahudi dengan kitabnya Taurat dan Nasrani dengan kitabnya Injil.<sup>9</sup> Al-Qur'an dengan tegas menyebut sebagian besar dari mereka kafir. Beberapa ayat yang menunjukkan kekafiran ahlul Kitab antara lain sebagai berikut:

لقد كفر الذين قالوا إن الله هو المسيح ابن مريم (المائدة: ٧١)

*“Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata “Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam”*

Di antara sekte dalam agama Nasrani, ada yang disebut Ya'qubiyah, yang mempercayai bahwa Allah memasuki jasad manusia tertentu atau menyatu dengan ruhnya. Manusia tersebut adalah Isa bin Maryam yang diakui mempunyai unsur dan sifat ketuhanan (*lahut*). Jadi ketika dikatakan bahwa Allah adalah Esa, maka kepercayaan mereka menimbulkan konsekuensi bahwa Allah adalah Isa bin Maryam.<sup>10</sup>

Demikian juga disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 73 bahwa orang yang mengatakan Allah sebagai salah satu oknum dari tiga oknum Tuhan adalah kafir. Allah Swt berfirman:

لقد كفر الذين قالوا إن الله ثالث ثلاثة (المائدة: ٣٧)

“*Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan: “bahwasanya Allah salah satu dari (tuhan) yang tiga.”*”

Diantara sekte yang meyakini ini adalah Marqusiyah, yaitu mereka meyakini bahwa Ketuhanan mempunyai tiga unsur yaitu Allah, Maryam dan Isa.<sup>11</sup>

Dari pemahaman ayat di atas maka kita bisa menarik pelajaran bahwa mengimani zat Allah tidak lah cukup dengan asal percaya tetapi harus percaya dengan cara yang benar, dengan tidak menisbatkan kepada Allah sesuatu yang dapat mencederai keagungan dan keesaan Allah, yang itu menyebabkan kafir.

Adapun kekafiran Yahudi ditunjukkan pada surat al-Baqarah ayat 81 karena pengingkaran mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad Saw.

بلى من كسب سيئة وأحاطت به خطيئته فأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون (البقرة: ١٨)

“*(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*”

Ayat ini berbicara mengenai Yahudi Madinah saat diutusny Rasulullah Saw.. Mereka sebenarnya telah mengetahui akan kedatangannya Rasul ke Madinah. Ketika berperang melawan suku-suku Arab Madinah, mereka selalu berharap kemenangan bersama nabi yang akan datang ini. Mereka mengancam bahwa mereka bersama nabi yang diharapkan kedatangannya akan memerangi orang-orang musyrik (maksudnya Arab Madinah saat itu). Namun setelah nabi ini datang dengan membawa al-Qur’an dan mereka pun telah mengenalinya dengan tanda-tanda yang sesuai di dalam kitab Taurat, ternyata mereka sama-sama mengingkari. Hal tu disebabkan kedengkian kepada nabi tersebut yang bukan dari kalangan Yahudi.<sup>12</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa Yahudi bukan hanya soal agama tapi juga menyangkut sebuah bangsa. Mereka tidak terima kalau yang menjadi rujukan kebenaran bukan berasal dari kalangan mereka. Sebelum datangnya Muhammad mereka menggelu-elukan bahwa mereka akan bergerak bersama nabi Muhammad dalam melaksanakan dakwah agama. Mereka sanggup eksodus ke se-

kitaran Madinah untuk menyambut sang nabi baru. Bila mereka berselisih maka mereka sesumbar dengan mengancam akan menyerang mereka kelak dengan kekuatan yang dipimpin nabi baru itu. Tapi ketika ternyata nabi baru tersebut bukan berasal dari bangsa Yahudi, maka mereka pun beramai-ramai menyangkal, mengingkari, dan menolak kenabian Muhammad Saw. yang sebenarnya telah mereka kenal dengan baik ciri – cirinya melalui kitab mereka. Dengan demikian mereka telah kafir dengan pengingkarannya terhadap kebenaran kenabian Muhammad Saw..

Karakter yang dimiliki penduduk Yahudi Madinah yang banyak disebut al-Qur'an menjadikan mereka semakin benci kepada Muhammad Saw dan yang menyampaikan wahyu kepadanya yaitu malaikat Jibril. Permusuhan mereka secara nyata terhadap malaikat Jibril As. disebutkan oleh Allah Swt. Di dalam surat al-Baqarah ayat 98:

من كان عدوا لله وملائكته ورسله وجبريل وميكايل فإن الله عدو للكافرين  
(البقرة: ٨٩)

*“Barang siapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.”*

Ada beberapa riwayat tentang permusuhan orang-orang Yahudi terhadap Jibril, dimana mereka menolak untuk mengikuti Nabi Muhammad Saw karena yang menjadi wali atau sahabat dekat Nabi adalah malaikat Jibril As.. Dalam persepsi mereka Jibril identik dengan kekasaran, kekerasan, perang dan kebinasaan. Sedangkan menurut klaim mereka malaikat yang membawa kedamaian adalah Mikail as karena ia membawa hujan dan rahmat. Lebih jauh dalam pandangan mereka, kedua malaikat tersebut saling bermusuhan.<sup>13</sup>

Permusuhan orang-orang Yahudi terhadap Jibril As. jelas merupakan bentuk pengingkaran kepada seluruh kebenaran kenabian, karena melalui Jibril lah semua wahyunya Allah Swt. Disampaikan kepada para nabi-Nya. Hal itu secara garis lurus juga berarti bahwa mereka memusuhi Allah karena Allah lah yang mengutus Jibril As. untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi-Nya.

Diantara karakter Yahudi Madinah dalam mengingkari kenabian Muhammad Saw. adalah melakukan penentangan dengan segala cara walaupun harus dengan menggunakan kitab-kitab sihir dan mengesampingkan kebenaran Taurat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat 102 surat al-Baqarah.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ  
الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السَّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ  
وَمَارُوتَ (البقرة: ٢٠١)

*“Mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman, padahal Sulaiman tidak lah kafir (mengerjakan sihir). Akan tetapi syetan-syetan lah yang telah kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa-apa yang diturunkan kepada dua malaikat Harut dan Marut.”*

Menurut salah satu riwayat, yang dimaksud dalam ayat ini adalah Yahudi di Madinah, yaitu ketika Nabi Muhammad Saw. datang dengan membawa al-Qur’an, lalu mereka menyanggah dengan Taurat. Setelah Taurat terbukti sesuai dengan al-Qur’an, mereka beralih ke kitab-kitab Ashif dan kitab sihir Harut Marut, untuk membantah al-Qur’an dan mengesampingkan Taurat.<sup>14</sup>

Ayat ini juga menjelaskan bahwa diantara orang-orang Yahudi ada yang mengikuti kitab-kitab sihir dalam membantah al-Qur’an. Sebuah tindakan yang sangat menyimpang, karena sihir sendiri adalah perbuatan kufur sebagaimana kata kufur di atas maksudnya sihir. Ajaran kufur tentu tidak bisa dijadikan landasan beragama apalagi hendak membantah kitab suci para nabi.

### 3. Kekafiran Kaum musyrikin

Kaum musyrikin Quraish adalah pihak pertama kali yang menjadi sasaran dakwah nabi Muhammad Saw. karena suku Quraisy menjadi induk suku-suku Arab Mekkah dimana Nabi Muhammad Saw berasal. Tentu tindakan mereka yang mencerminkan penentangan terhadap nabi Muhammad Saw. menjadi sorotan Al-Qur’an, sehingga wahyu yang turun sebagaiannya sebagai respon atas tindakan itu. Surat al-Lahab dan bagian akhir dari surat al-Alaq adalah contoh nyata bagaimana penentangan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik akan kebenaran wahyu, yang kemudian mendapat respon dari wahyu itu sendiri sebagai jawaban.

Di antara ayat yang menjelaskan sikap pengingkaran mereka adalah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (البقرة: ٦)

*“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak, mereka tidak juga akan beriman.”*

Yang dimaksud orang-orang kafir di dalam ayat ini adalah orang-orang musyrik Arab Makkah. Ayat ini sebagai bentuk pemberitahuan akan ketidaki-  
manan kaum musyrik itu, baik diberi peringatan (pemberian informasi dengan  
disertai ancaman dalam tempo yang memungkinkan untuk menghindar dari  
ancaman itu) atau pun tidak.<sup>15</sup> Hal tersebut tidak lain karena hati mereka telah  
terkunci dan tidak lagi mau menerima kebenaran.

Keras kepala adalah karakter kekafiran khususnya orang-orang musyrik,  
dimana seseorang tidak mau lagi menerima penjelasan akan kebenaran yang  
datang walaupun bukti kebenaran telah ia ketahui. Orang semacam ini hanya  
percaya apa yang telah ia terima sebelumnya, baik itu ajaran leluhur atau nenek  
moyang. Dan mereka merasa sudah cukup dan puas akan hal itu.

Karakter lain kaum kafir atau kemusyrikan adalah menghina orang-  
orang yang beriman dan menertawakannya. Dalam surat al-Muthaffifin ayat 29  
– 33 Allah Swt. menjelaskan:

إن الذين أجرموا كانوا من الذين آمنوا يضحكون # وإذا مروا بهم يتغامزون  
# وإذا انقلبوا إلى أهلهم انقلبوا فاكهين # وإذا رأوهم قالوا إن هؤلاء لضالون  
# وما أرسلوا عليهم حافظين

*“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang mener-  
tawakan orang-orang yang beriman # dan apabila orang-orang yang beriman lalu  
di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya # dan apabila  
orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan  
gembira # dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan:  
“Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat” # Padahal orang-  
orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin.”*

Karakter kaum kafir Quraish sebagaimana tersebut di dalam ayat di atas  
adalah menertawakan orang-orang yang beriman dan merendahkan mereka.  
Dalam kehidupan keluarga, umumnya mereka hidup berkecukupan dan apa  
yang mereka inginkan dapat tercapai. Namun sayangnya mereka tak mampu  
bersyukur, bahkan justru sibuk menghina kaum mukmin. Pandangan mereka  
kepada orang mukmin adalah menganggap mereka telah sesat. Padahal mereka  
tidak ditugasi untuk menjaga orang-orang mukmin sehingga ucapan dan tinda-  
kan orang mukmin perlu mereka perhatikan.<sup>16</sup>

Karakter kekufuran lain yang menonjol adalah sikap menghina dan me-  
mandang rendah kepada orang yang beriman. Dalam pandangan mereka, ketika

melihat perilaku dan keseharian orang beriman, mereka menganggapnya telah sesat. Menurut mereka perilaku orang mukmin tidak produktif dan sia-sia belaka. Sementara mereka dengan usahanya mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasinya dalam kehidupan dunia. Sementara mereka memandang orang mukmin tidak berdaya untuk menyamai mereka karena berbagai keterbatasan yang dimiliki.

Diantara sikap-sikap yang menunjukkan kekufuran adalah berbuat kikir dan menganjurkan orang lain untuk berbuat yang sama. Surat al-Nisa' ayat 37 menyebutkan karakter ini:

الذين يبخلون ويأمرون الناس بالبخل ويكتمون ما آتاهم الله من فضله  
وأعدنا للكافرين عذابا مهينا

*“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”*

Maksud ayat ini bahwa orang kafir bersifat kikir, bukan hanya pada sesuatu yang menjadi miliknya tetapi kikir terhadap apa yang menjadi milik orang lain. Mereka memerintahkan berbuat kikir karena benci dengan sifat dermawan.<sup>17</sup>

Karakter kufur di antaranya adalah kikir bukan hanya pada milik pribadi tapi juga pada milik orang lain. Kalau ia mendengar ada orang berderma maka dirinya yang merasa rugi seakan miliknya telah berkurang atau dicuri.

Di antara karakter kufuran lainnya adalah dijadikannya kehidupan dunia indah mempesona dalam pandangan orang-orang kafir.

زين للذين كفروا الحياة الدنيا ويسخرون من الذين آمنوا والذين اتقوا فوقهم  
يوم القيامة والله يرزق من يشاء بغير حساب (البقرة: ٢١٢)

*“kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”*

Setan lah yang menghias pandangan keduniaan orang-orang kafir, sehingga mereka mencintai dunia dan harapannya hanya tertumpu padanya.<sup>18</sup> Dunia dalam pandangan orang-orang kafir adalah indah dan menentramkan. Se-

luruh daya dan upayanya ditujukan untuk kepentingan dunia belaka. Perhatiannya terbesar hanya sebatas untuk kepentingan dunia. Hal ini sangat berlawanan dengan karakter mukmin yang menjadikan akhirat sebagai perhatian utamanya.

Salah satu karakter kufur lainnya adalah pengingkarnya pada kehidupan akhirat, dengan penolakan pemahaman kebangkitan manusia dari alam kubur.

وقال الذين كفروا هل ندلكم على رجل ينبئكم ممزق ممزق إنكم  
لفي خلق جديد # أفترى على الله الكذب أم به جنة بل الذين لا يؤمنون  
بالآخرة في العذاب والضلال البعيد (السبأ: ٨-٩)

*“dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). “Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? # Apakah Dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?” (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.”*

Orang musyrik Quraish mendustakan pemahaman bahwa tulang-belulang manusia yang telah hancur kelak akan dihidupkan dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Mereka mengira bahwa orang yang memberitakan akan kebangkitan manusia di hari kiamat, yaitu nabi Muhammad Saw., telah membuat-buat kebohongan atas nama Allah atau ia sebenarnya telah gila.<sup>19</sup>

Ini menunjukkan karakter yang juga menonjol pada orang kafir yaitu berpaham materialisme. Cirinya adalah pengingkarnya pada kebangkitan manusia di hari kiamat. Mereka beranggapan bahwa hidup hanyalah sekali saja yaitu di dunia. Oleh karenanya hidup mereka ditujukan untuk kepentingan dunia. Kebangkitan setelah kematian bagi mereka adalah sesuatu yang sulit dipercaya. Inti ajaran agama di antaranya adalah percaya akan kehidupan setelah kematian. Pengingkaran akan kepercayaan ini adalah bentuk kekafiran.

#### 4. Kekafiran Orang Munafiq

Karakter kufur selanjutnya adalah yang dimiliki oleh orang – orang munafik. Mereka mengaku beriman tapi sebenarnya di hati memendam kekufuran dan sering kali yang bersangkutan tidak sadar. Allah Swt. berfirman:

ومن الناس من يقول آمنا بالله وباليوم الآخر وما هم بمؤمنين (البقرة: ٨)

*“dan sebagian manusia ada orang yang mengatakan “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir”, padahal sebenarnya mereka bukan orang beriman.”*

Ayat ini menerangkan kelompok yang menampakkan keimanan atau lahirnya tampak iman sementara bathinnya berpegang pada kesyirikan atau menganut ajaran Yahudi (atau lainnya). Intinya menampakkan keimanan secara bohong.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang lahirnya menunjukkan keimanan sementara bathinnya kufur maka orang yang seperti ini disebut tidak beriman. Istilah yang dipakai adalah nifak dan orangnya disebut munafik.

Orang munafik seringkali tidak menyadari akan hakekat dirinya. Dalam surat al-Baqarah ayat 11 dan 12 dijelaskan:

ذا قيل لهم لا تفسدوا في الأرض قالوا إنما نحن مصلحون # ألا إنهم هم  
المفسدون ولكن لا يشعرون (البقرة: ١١-٢١)

*“dan bila dikatakan kepada mereka:”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. Ingatlah, Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”*

Karakter munafik yang tampak pada ayat ini dan juga pada ayat sebelumnya adalah suka berbohong dan menipu. Bohong menjadi budaya yang kental pada diri orang munafik. Kebohongan yang mereka lakukan sering kali tidak disadari oleh pelakunya. Dirinya selalu merasa benar walaupun telah diingatkan akan perbuatannya yang merusak.

Sementara dalam awal surat al-Munafiqun dijelaskan karakter lainnya yaitu berjiwa kufur. Orang munafik bisa jadi mempunyai penampilan yang anggun, ucapannya yang enak untuk didengarkan. Bahkan mereka mampu mempengaruhi kaum beriman (shahabat) hingga berselisih paham tentang mereka seperti yang dijelaskan oleh Allah Swt. pada ayat 87 surat al-Nisa’.

## Kekafiran terhadap Cabang Keimanan

Adapun kekafiran terhadap cabang keimanan adalah kekafiran yang terjadi dalam bentuk perbuatan yang tidak sesuai atau sejalan dengan prinsip-prinsip

keimanan. Ibnu Qayyin Al-Jauzi di dalam “*Kitab al-shalat wa hukmu taarikhiha*” menyebut kekafiran terhadap cabang di sini dengan istilah kafir amal.<sup>21</sup> Dalam kafir amal tersebut masih terbagi menjadi dua: pertama, kekafiran yang bertentangan dengan keimanan seperti meninggalkan salat, puasa, zakat dan haji dengan sengaja. Allah Swt. Berfirman:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأِخْوَانُنْكُمْ فِي الدِّينِ (التوبة: ١١) .

“Jika mereka bertaubat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka mereka itu adalah saudaramu seagama.”

Di dalam haditsnya Rasulullah Saw. Secara tegas menyatakan:

قال صلى الله عليه وسلم: (إن بين الرجل وبين الشرك والكفر ترك الصلاة)

“Rasulullah Saw. Bersabda: Perbedaan seorang lelaki mukmin dan musrik beserta kafir adalah meninggalkan salah.”

Kedua, kekafiran yang tidak bertentangan dengan keimanan semisal pelit, tidak bersyukur, takarbur dan sifat-sifat buruk lainnya. Allah Swt. Berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَإِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَإِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ  
(إبراهيم: ٧)

“Dan tatkala Tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah kepadamu, dan jika kamu mengingkari, maka sesungguhnya azabku sangatlah pedih.”

## Kesimpulan

Dari pembahasan di atas kiranya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kekafiran memiliki bentuk yang bermacam-macam yang keseluruhannya mengandung makna negatif. Kekafiran terhadap pokok keimanan terjadi dalam bentuk pembangkangan Iblis, ketiadaan pengakuan ahlul kitab terhadap kerasulan Muhammad Saw., penyekutuan terhadap Allah oleh orang-orang musyrik, dan kekafiran orang-orang munafik. .
2. Sedangkan kekafiran terhadap cabang keimanan terjadi terhadap orang-orang yang beriman pada saat tidak melakukan perintah Allah atau tidak menjauhi larangannya. Kekafiran dalam bentuk kedua ini juga berma-

cam-macam jumlahnya dan peringkatnya, namun keseluruhannya tidak sampai pada posisi ingkar terhadap pokok keimanan.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Abu Hayan al-Andalusiy, Muhammad bin Yusuf, Tafsir al-Bahr al-Muhith, Dar Kutub al-‘Ilmiyyah, Baerut Lebanon, Juz 1, Hal. 170 (hal yang sama juga disebutkan dalam Lisanu al-‘Arab, jilid 6, hal. 146)

<sup>2</sup> Ibnu Katsir al-Dimasyqiy, Abu Fida Ism’il, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Kairo, Muassat al-Quthubah, jilid XIII, hal. 428

<sup>3</sup> Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, ed. 13

<sup>4</sup> Toshihiko Izutsu, Ethico-Religious Concepts in the Qur’an, Edisi terjemahan: *Etika Beragama Dalam al-Qur’an*, (Jakarta: pustaka Firdaus, 1993), h. 187-188.

<sup>5</sup> Tim penyusun (Harun Nasution dkk), Ensiklopedi Islam Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1992, hal. 508

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012) Cet. V, Volume I, h. 117-118.

<sup>7</sup> Ibnu Katsir al-Dimasyqiy, Abu Fida Ism’il, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, jilid I, hal. 359

<sup>8</sup> Abu al-Qasim Muhamad ibnu Ahmad Ibnu Juziy al-Kalabiy,, al-Tashil Li ‘ulumi al-Tanzil, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Baerut Lebanon, Juz 1, hal. 297

<sup>9</sup> Abi Su’ud bin Muhammad al-‘Imadiy al-Hanafiy, Tafsir Ibnu Su’ud, Maktabah al-Riyadh al-Haditsiyah, Riyadh, juz 2, hal. 26

<sup>10</sup> Abi Su’ud bin Muhammad al-‘Imadiy al-Hanafiy, Tafsir Ibnu Su’ud, , juz 2, hal. 28

<sup>11</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud Al-Baghawiy, Dar Thayyibah, Riyad, jilid 3, hal.82

<sup>12</sup> Ibnu Nasir al-Sa’diy, Abdu al-Rahman, *Taisir al-Karim al-Manan Fi Tafsir al-Qur’an*, jilid 1, hal. 76

<sup>13</sup> Al-Suyuthiy, Jalal al-Din, *Al-Duru al-Mantsur Fi Tafsiri Bi al-Ma’tsur*, Markaz Hajar Li al-Buhuts Wa al-Diratsat al-Arabiyah Wa al-Islamiyah, Jilid 1, hal. 475

<sup>14</sup> Abu Hafsh Umar bin Ali Ibnu Adil al-Dimasyqiy,, *al-Lubab Fi ‘Ulumil Kitab*, Dar Kutub al-‘Ilmiyah, Baerut Lebanon, Juz, hal. 325

<sup>15</sup> Muhammad bin Yusuf Abu Hayan al-Andalusiy,, Tafsir al-Bahr al-Muhith, Dar Kutub al-‘Ilmiyyah, Baerut Lebanon, Juz 1, Hal. 172

<sup>16</sup> Ibnu Katsir al-Dimasyqiy, Abu Fida Ism’il, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, jilid XIV, hal. 29

<sup>17</sup> Al-Zamakhshariy, Mahmud bin Umar, *al-Kasyaf ‘An Haqa’iq Ghawamidhi al-Tanzil Wa ‘Uyuni al-Tanzil Fi Wujuhi al-Ta’wil*, Maktabah al-‘Ubaikan, Hal. 74

<sup>18</sup> Al-Zamakhshariy, Mahmud bin Umar, *al-Kasyaf ‘An Haqa’iq Ghawamidhi al-Tanzil* juz 1 Hal. 420

<sup>19</sup> Al-Suyuthiy, Jalal al-Din, *Al-Duru al-Mantsur Fi Tafsiri Bi al-Ma’tsur*, Markaz Hajar Li al-Buhuts Wa al-Diratsat al-Arabiyah Wa al-Islamiyah, Juz. 12, hal. 164

<sup>20</sup> Muhammd al-Thahir Ibnu ‘Asyur,, *Tafsir al-Tahrir Wa Tanwir*, al-Dar al-Tunisiyyah Li al-Nasyr, Juz 1, Hal. 259

<sup>21</sup> Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Kitab al-shalat wa hukmu taarikhiha*, hal 37.

## Daftar Pustaka

- Abu Hayan al-Andalusiy, Muhammad bin Yusuf, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Dar Kutub al-‘Ilmiyyah, Baerut Lebanon, Juz 1
- Abi Su’ud bin Muhammad al-‘Imadiy al-Hanafiy, *Tafsir Ibnu Su’ud*, Maktabah al-Riyadh al-Haditsiyah, Riyadh, juz 2,
- Al-Baghawiy, abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud, *Dar Thayyibah*, Riyad, jilid 3
- Al-Suyuthiy, Jalal al-Din, *Al-Duru al-Mantsur Fi Tafsiri Bi al-Ma’tsur*, Markaz Hajar Li al-Buhuts Wa al-Diratsat al-Arabiyah Wa al-Islamiyah, Jilid 1
- Al-Zamakhsyariy, Mahmud bin Umar, *al-Kasyaf ‘An Haqa’iq Ghawamidhi al-Tanzil* juz 1
- Ibnu ‘Adil al-Dimasyqiy, abu Hafsh Umar bin ‘Ali, *al-Lubab Fi ‘Ulumil Kitab*, Dar Kutub al-‘Ilmiyah, Baerut Lebanon, Juz
- Ibnu ‘Asyur, Muhammd al-Thahir, *Tafsir al-Tahrir Wa Tanwir*, al-Dar al-Tuni-siyah Li al-Nasyr, Juz 1
- Ibnu Juziy al-Kalabiy, Abu al-Qasim Muhamad ibnu Ahmad, *al-Tashil Li ‘ulumi al-Tanzil*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Baerut Lebanon, Juz 1,
- Ibnu Katsir al-Dimasyqiy, Abu Fida Ism’il, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Kairo,- Muassat al-Qurthubah, jilid XIII, hal. 428
- Ibnu Mandhur, Muhammad bin Mukarram bin ‘Ali bin Ahmad, *Lisanu al-‘Arab*, Dar Shadir, Baerut Lebanon, jilid 6
- Ibnu Nasir al-Sadiy, Abdu al-Rahman, *Taisir al-Karim al-Manan Fi Tafsir al-Qur’an*, jilid 1
- Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.
- Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, ed. 13